

BAB III

DESKRIPSI TOKOH DAN TEMPAT PENELITIAN

A. Profil Singkat Ustadz Taufiq Hasnuri

Ustadz Taufiq Hasnuri adalah salah satu da'i yang ada di kota Palembang. Ahmad Taufiq Hasnuri adalah nama lengkapnya, dikenal masyarakat Palembang dengan ceramah-ceramahnya yang santai dengan bahasa Palembang dan dihiasi dengan humor khasnya. Anak ketiga dari pasangan Muhammad Hasnuri dan Nyimas Khodijah ini adalah satu-satunya putra dari empat saudara. Ayah beliau adalah salah seorang *qori'* (ahli membaca al-Qur'an) yang pernah ada di kota Palembang. Ia juga pernah menjadi anggota dewan juri Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat nasional.

Ustadz Taufiq Hasnuri lahir di Palembang pada 9 Februari 1974. Taufiq kecil bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri 9 Palembang. Kemudian melanjutkan sekolahnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Palembang. Setelah lulus dari MAN 2, ia melanjutkan sekolahnya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang. Telah berkuliah selama empat tahun di jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, karena terjadinya sesuatu hal, perkuliahan ustadz Taufiq harus kandas ditengah jalan alias tidak selesai.

Memiliki minat yang kuat untuk mempelajari ilmu agama, Taufiq muda memutuskan untuk berangkat mondok di Darul Hadits Malang. Disanalah ia ditempa

dengan berbagai pelajaran tentang agama Islam. Disana pula ia mulai banyak mengenal para habaib dan ulama-ulama pulau jawa.

Tidak lama menempuh pendidikan di Darul Hadits, setelah tujuh bulan Taufiq muda kembali lagi ke kota kelahirannya. Kuatnya kemauan ia untuk belajar ilmu agama, membuat ia tidak pernah merasa cukup untuk mempelajari Islam. Ini terlihat ketika ia pulang dari Darul Hadits, ia masih belajar lagi kepada ulama-ulama yang ada di kota Palembang. Banyak kitab-kitab melayu yang di pelajarnya dari ulama palembang, seperti kitab *Irsyadul Anam* karya Habib Usman bin Aqil, kitab *Hidayatus Salikin* karya Syeikh Abdus Shomad Al-Falimbany dan masih banyak lagi. Setelah banyak belajar dari sinilah ustadz Taufiq mulai berceramah, sehingga ia mampu menjadi salah satu da'i kondang di kota palembang.

Ustadz Taufiq melepas masa lajangnya dengan mempersunting Marleni. Saat ini ustadz Taufiq telah dikaruniai empat anak yang kesemuanya adalah putra. Muhammad Rizqi Aidil Fithri (20 tahun), Muhammad Adzkal Munawwar (7 tahun), Muhammad Aufa Badaly (5 tahun), dan Muhammad Rifqih Alfaqih (3 tahun).

Sebagai da'i kondang di kota palembang, ustadz Taufiq sering menjadi pembicara atau berceramah lewat Radio dan Televisi. Salah satu program beliau dinamakan Cawisan. Radio La Nugraha fm dan PALTV kerap mengundangnya sebagai pembicara. Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan agama yang "lebih", ustadz Taufiq berceramah keliling kota palembang melalui berbagai acara dan kegiatan yang diselenggarakan. Tidak cukup sampai disitu, beliau juga mendirikan kajian atau majelis ta'lim di rumahnya yang di namai majelis ta'lim Raudhotul Ilmi.

B. Majelis Ta'lim Roudhotul Ilmi

1. Latar Belakang Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi

Majelis Ta'lim (MT) Raudhotul Ilmi adalah majelis ta'lim yang diasuh langsung oleh ustadz Taufiq Hasnuri. Majelis ini dibuka pertama kali di awal tahun 2000. Pada saat itu majelis diadakan di rumah lama ustadz Taufiq di 9 ilir dengan hanya memiliki dua jamaah yang mengikuti majelis tersebut.

Dibentuknya majelis ta'lim ini adalah murni merupakan panggilan hati bagi Ustadz Taufiq.

“Dibentuknya majelis ini, tidak lain adalah panggilan, lebih tepatnya panggilan dari pada al-Qur'an suroh Ali Imron ayat 110. Jadi pada hakekatnya umat Islam ini adalah umat yang terbaik. Setiap pada diri mereka itu memiliki amanah yang di berikan Allah. Itulah yang berupa mengajak untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan kemungkaran, dan supaya bagaimana caranya mereka beriman kepada Allah. Jadi bukan tentang Ustadz ataupun Kiyai, tetapi setiap diri kita sebagai manusia.”¹

Terlepas dari itu, dibukanya majelis ini juga merupakan salah satu amanat dari guru beliau, yaitu Ustadz Malik Tajudin.

“Taufiq, kita ini memiliki dua tugas. Pertama, tugas kita untuk mengingatkan anak dan keluarga untuk beribadah, dan yang kedua mengajak orang lain untuk berbuat baik. Mengingatkan anak dan keluarga cukup dengan tiga kali peringatan. Apabila telah tiga kali kita ingatkan tetapi masih juga tidak didengar, maka telah gugur kewajiban kita. Tetapi mengajak orang lain untuk berbuat baik tidak memiliki batasan, karena *maqam* dan kedudukan kita di mata Allah adalah sama, sebagai hamba Allah yang harus saling mengajak kepada kebaikan.”² Pungkas Ustadz Taufiq saat menceritakan amanat guru beliau.

¹ Taufiq Hasnuri, Pimpinan Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 9 September 2018.

² *Ibid.*

Saat ini lokasi majelis berada di Jl. KH. Azhari 12 Ulu Palembang, di kediaman baru Ustadz Taufiq. Majelis ini dilaksanakan satu minggu sekali, setiap malam sabtu setelah sholat Isya'. Rataan jamaah yang hadir di majelis tiap malam sabtunya ialah tidak menentu, terkadang 50 orang, 100 orang, bahkan lebih. Majelis ini tidak memiliki struktur kepengurusan khusus yang dibentuk, tetapi dalam pelaksanaannya, ustadz Taufiq dibantu oleh Kak Fauzan dan Kak Nazmi yang merupakan dua murid pertama ustadz Taufiq sejak awal dibukanya majelis pada tahun 2000 dan masih aktif di majelis hingga sekarang.

2. Tujuan Diselenggarakannya Majelis.

Diselenggarakannya majelis ta'lim Raudhotul Ilmi sebagai tempat untuk belajar dan mengajarkan ilmu agama Islam. Terutama bagi ustadz Taufiq sebagai tempat untuk menyampaikan ilmu yang telah dipelajarinya. Tujuan dan harapan ustadz Taufiq dalam mengajar di majelis tersebut adalah agar jamaah yang tidak tahu menjadi tahu tentang ilmu agama. Kemudian yang sudah tahu menjadi mengerti dan paham, yang telah mengerti dan paham bisa mengajarkannya kembali kepada yang belum tahu. Sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi ustadz Taufiq.

“tujuan dari majelis ini ialah mengajarkan kepada jamaah (tentang ilmu ibadah), agar jamaah mengerti dan paham. Kemudian dapat mereka terapkan dalam ibadah mereka”

Kemudian ustadz Taufiq menambahkan, bahwa dirinya hanya sekedar menyampaikan apa yang telah dipelajarinya. Dirinya tidak menuntut jamaahnya harus bisa atau paham dengan materi yang disampaikan.

“Dalam mengajar ini, kita tidak memiliki hak untuk menjadikan jamaah kita mengerti dan paham apa yang kita ajarkan. Tetapi Allah-lah yang memberikan pemahaman kepada mereka. Jadi tujuan mengajar disini adalah untuk menyampaikan ilmu. Sebagaimana hadist nabi, *sampaikanlah dariku walaupun satu ayat*. Juga firman Allah dalam suroh *yasiin* ayat 17 (وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا (الْبَلَّغُ الْمُبِينُ). Artinya kewajiban kita hanyalah menyampaikan. Jamaah mau mengikuti atau tidak, itu bukan urusan kita. Jika Allah menghendaki kebaikan, maka mereka akan diberi hidayah, tetapi jika Allah menghendaki mereka keburukan, maka mereka akan disesatkan.”³

Kemudian ustadz Taufiq juga berharap bahwa tujuan majelis ini adalah semua jamaah yang hadir akan menjadi saksi di akhirat kelak bahwa ilmu yang dimilikinya telah disampaikannya, dengan mengajak mereka berdzikir, ta’lim dan mengajarkan ilmu.

3. Materi Yang Dibahas

Pada umumnya materi yang disampaikan dalam dakwah, adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menitikberatkan pada ibadah dan bangunan *akhlaqul karimah* inilah yang wajib untuk disampaikan kepada manusia, yang nantinya diharapkan supaya ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati serta diamalkan dalam bingkai kehidupan mereka sehari-hari sehingga hidup mereka senantiasa berada dalam suasana religi, yang tentunya sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Ajaran-ajaran yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya ini meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, yang tentunya materi yang harus diserukan dalam dakwah pun menjadi luas sekali. Adapun di antara materi-materi tersebut, kiranya dapat kita ringkas menjadi beberapa pokok pembahasan, diantaranya

³ *Ibid.*

akidah Islam, ibadah, tasawuf, muamalah dan *akhlaqul karimah*.⁴ Adapun sumber dari keseluruhan materi yang didakwahkan, pada dasarnya merujuk pada al-Qur'an, hadits Rasulullah SAW, *ra'yu* para ulama, serta beberapa sumber lainnya.

Adapun materi yang diajarkan oleh ustadz Taufiq di majelis ta'lim Raudhotul Ilmi sejak awal di bukanya majelis hingga sekarang, tidak lebih dari tiga materi bahasan, yaitu tentang fiqih, tauhid, dan tasawuf.

“Materi yang saya disampaikan tidak terlepas dari tiga pelajaran yang wajib. Saya tidak bisa lebih dari itu, karena kadar pengetahuan saya, dan tiga pelajaran ini ternyata sama, dengan yang di ajarkan guru saya, KH. Dahlan Abdul Hamid, dan tiga pelajaran ini wajib di pelajari oleh setiap muslim. Wajib lho, artinya, bagi yang tidak mempelajarinya bisa dikenakan dosa. Yaitu fiqih, tauhid, dan tasawuf. Fiqih untuk masalah *dzohiriyah*, tauhid untuk masalah *bathiniyah*, dan tasawuf untuk masalah zohir dan batin.”⁵

Sebagai referensi, selain mengacu kepada al-Qur'an dan hadits, UTH juga menggunakan kitab-kitab karangan para ulama. Diantaranya ialah kitab-kitab fiqih seperti *Safinatun Najah*, *Kasyifatussaja*, *Irsyadul Anam*, kitab tauhid sifat dua puluh, kitab-kitab tasawuf seperti *Hidayatus Salikin*, *Tajul 'Arusy*, *Durun Nafs*, *Amal Ma'riifat*, *Kasyful Asror*, dan kitab-kitab lainnya.

4. Metode Pembelajaran

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber

⁴ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 234.

⁵ Taufiq Hasnuri, *Op. Cit.*, 9 September 2018.

yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.⁶ Dengan demikian metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Sementara itu menurut M. Munir, metode dakwah adalah “ cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da’i (komunikator) kepada *mad’u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.”⁷

Dalam pelaksanaannya di awal dibukanya majelis, saat masih digelar di 9 ilir, pembelajaran di MT Raudhotul Ilmi dilakukan dengan metode membaca dan menghafal. Jadi setiap jamaah (yang pada waktu itu masih sangat sedikit) harus membaca kitab, mencatat dan menghafalkan semua materi yang diberikan. Kemudian hasil yang telah dicatat dan dihafalkan tersebut akan disetorkan kepada UTH di minggu selanjutnya.

Namun ketika majelis dipindahkan ke 12 ulu, metode tersebut diubah menjadi metode *mustami*, yaitu jamaah yang hadir hanya mendengarkan UTH membaca dan membahas kitab tanpa harus ikut membaca kitab pula, kemudian jamaah juga tidak lagi dituntut harus mencatat dan menghafalkan, apalagi menyetorkan materi yang telah disampaikan. Hal ini dikarenakan pertimbangan ustadz Taufiq yang menganggap tidak memungkinkan lagi untuk menerapkan metode awal di kala saat ini. Salah satu alasannya ialah karena jumlah jamaah

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 242.

⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2003), hlm. 7.

yang semakin banyak dan efektivitas waktu. Namun banyak juga jamaah yang berinisiatif mencatat materi-materi yang disampaikan UTH di majelis.

“Jadi sistem belajar pada waktu itu dengan cara membaca kitab-kitab melayu. Baru ada dua jamaah, Fauzan dan Nazmi. Membaca, nulis, dan setiap sub pelajaran yang saya ajarkan malam itu, mereka harus hafal, sehingga mereka juga banyak menghafal. Misalnya rukun sholat, syarat sholat, rukun wudhu, sunnah wudhu, penyebab batal wudhu, mereka harus hafal. Jadi setelah dilihat zaman yang berkembang ini, dirasa sedikit berat untuk menerapkan itu lagi. Dalam sistem mengajar yang baru ini pun saya berusaha untuk menyampaikan dengan enak, dan yang menerima pun juga enak.”⁸

Sehingga metode yang diterapkan dalam majelis Raudhotul Ilmi pada saat ini ialah metode *mustami*’ saja.

5. Media dan Sarana Prasarana

Dakwah memang tidak cukup bila disampaikan dengan lisan belaka. Ia harus didukung oleh keberadaan media, yang menjadi saluran penghubung antara ide dengan umat, yang menjadi elemen vital serta urat nadi dalam totalitas dakwah itu sendiri. Media di sini bisa berupa seperangkat alat modern, yang sering kita sebut dengan alat komunikasi massa. Mengapa keberadaan media menjadi penting? Karena setiap kata yang terucap dari manusia gaungnya hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas, sedangkan dengan memanfaatkan media atau alat-alat komunikasi massa, maka jangkauan dakwah pun tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. adapun media dakwah yang dapat dimanfaatkan antara lain: lisan, tulisan, audio visual, lingkungan keluarga, organisasi islam, dan sosial media.

⁸ Taufiq Hasnuri, *Op. Cit.*, 9 September 2018.

Media dakwah yang digunakan UTH dalam menyampaikan materinya adalah menitikberatkan pada lisan. *Da'wah bil lisan* adalah penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan.⁹ Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, khutbah, tausyiah, pengajian, pendidikan agama (lembaga pendidikan formal), kuliah, diskusi, seminar, nasihat, dan lain sejenisnya.

Selain daripada itu, majelis ta'lim Raudhotul Ilmi juga memanfaatkan media sosial sebagai media dakwahnya. Media sosial yang dipakai untuk memperluas dakwahnya ialah *instagram* dan *facebook*. Dengan nama akun KH Ahmad Taufiq Hasnuri pada instagramnya yang memiliki 5.066 followers dan akun Majelis Ta'lim Roudhotul Ilmi pada Facebook yang memiliki 4.135 pengikut.

Namun pada awal September 2018, akun tersebut dinonaktifkan sementara atas arahan ustadz Taufiq, karena ia merasa akan timbul kemalasan pada jamaahnya untuk hadir di majelis. Sehingga dalam belajar pun tidak mendapat keberkahan duduk di dalam majelis jika hanya menonton siaran langsung di *instagram live* ataupun *facebook live*.

⁹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Op. Cit.*, hlm. 236.